

# **STRATEGI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENGEMBANGKAN KARAKTER KEJUJURAN DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0 PADA PESERTA DIDIK DI SDN 01 ENREKANG**

*Islamic Religious Education Strategy in Developing the Character of Honesty in the Era of Industrial Revolution 4.0 in Students at SDN 01 Enrekang*

**Yenni Herman**

Email: yenniyusrifai75@gmail.com

Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana  
Universitas Muhammadiyah Parepare

## **ABSTRAK**

Tesis ini bertujuan untuk menemukan strategi atau metode yang diterapkan oleh guru pendidikan Agama Islam dalam membentuk karakter kejujuran peserta didik di SDN 01 Enrekang, yang diuraikan dalam masalah spesifik, yaitu: 1) Bagaimana metode pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 01 Enrekang? 2) Bagaimana program pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang? 3) Bagaimana pembentukan karakter kejujuran melalui strategi guru PAI di SDN 01 Enrekang?

Metode penelitian ini adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Paradigma penelitian yaitu teologis, pedagogis, dan psikologis. Waktu penelitian dimulai Agustus 2023 sampai dengan Juni 2024, di SDN 01 Enrekang. Sumber data dari primer dan sekunder. Teknik pengumpulan data, yakni observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan studi dokumen. Teknik analisis data penyajian data, Reduksi data, dan Penarikan kesimpulan (*verifikasi*) serta pendalaman analisis studi kasus. Uji keabsahan data yaitu: (1) validitas internal, (2) validitas eksternal, (3) reliabilitas, dan (4) objektivitas.

Hasil dari penelitian ini adalah: 1) Metode pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 01 Enrekang, meliputi metode keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman, dan terkadang digunakan metode kisah, dialogis, demonstrasi, dan simulasi untuk kasus tertentu. Keempat metode tersebut direncanakan dengan baik, disesuaikan dengan kurikulum, lingkungan, dan budaya sekolah. Penerapannya membutuhkan komitmen dan konsistensi guru PAI, kesabaran, proaktif, terbuka, mawas diri, adil, peduli, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Keberhasilan metode tersebut terwujudnya peserta didik dapat beradaptasi belajar, terbuka, disiplin waktu dan mengerjakan tugas, minta maaf jika khilaf, proaktif dalam pembelajaran, dan patuh kepada aturan sekolah. Tantangannya adalah dukungan dari pimpinan, guru lain, staf, orang tua, dan masyarakat, sarana dan prasarana sekolah, pengaruh HP, pergaulan sosial, dan kompetensi guru; 2) Program pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang meliputi benar dalam perkataan, benar dalam pergaulan, benar dalam kemauan, dan benar dalam janji. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Target pencapaian adalah berpikir kritis, *problem solving*, kolaboratif, kreativitas dan

inovasi, dan kesadaran diri. Penerapan metode yaitu keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman, dan terkadang digunakan metode metode kisah, penguatan, dialog, dan simulasi. Faktor pendukung meliputi dukungan dari pimpinan sekolah, guru, staf, orang tua, dan masyarakat, penegakkan aturan, penghargaan dan hukuman, dan budaya sekolah. Faktor penghambat di antaranya adalah konsistensi dan keadilan, kesiapan peserta didik pergaulan sosial, pengaruh HP, dan kompetensi guru. Realisasi keberhasilan program meliputi peserta didik jujur dan santun dalam bertutur, terbuka, minta maaf jika salah, berpikir positif, teguh pendirian, berani mengambil keputusan, dan lembut perangainya; 3) Pembentukan karakter kejujuran melalui strategi guru PAI di SDN 01 Enrekang yakni dukungan kebijakan pimpinan sekolah, komitmen warga sekolah yang konsisten, dukungan orang tua yang tinggi, masyarakat memberikan dukungan tinggi, pembenahan sarana dan prasarana sekolah, kompetensi guru meliputi kepribadian, sosial, pedagogik, professional, digital, kesiapan peserta didik, ditemukan tantangan penerapan program, baik dari sekolah, orang tua, masyarakat, dinamika teknologi, maupun dari peserta didik. Evaluasi program dilakukan dengan cara proses dan hasil, melalui pengamatan melekat dan peserta didik dinilai cenderung berkarakter jujur di sekolah. Kemudian upaya perbaikan adalah kebijakan sekolah dibenahi, komitmen warga sekolah diperkuat, komunikasi masyarakat yang intens, serta peningkatan kompetensi guru.

Kata Kunci: Strategi, Guru, PAI, Karakter, Kejujuran, Peserta Didik.

### ABSTRACT

This thesis aims to find strategies or methods applied by Islamic religious education teachers in forming the honest character of students at SDN 01 Enrekang, which is described in specific problems, namely: 1) What is the method of Islamic religious education in forming the character of students at SDN 01 Enrekang? 2) How is the honesty character building program for students at SDN 01 Enrekang? 3) How is the character of honesty formed through PAI teacher strategies at SDN 01 Enrekang?

This research method is qualitative with a case study approach. The research paradigms are theological, pedagogical and psychological. The research period starts from August 2023 to June 2024, at SDN 01 Enrekang. Data sources are primary and secondary. Data collection techniques, namely participant observation, in-depth interviews, and document study. Data analysis techniques for presenting data, data reduction, and drawing conclusions (verification) as well as deepening case study analysis. Data validity tests are: (1) internal validity, (2) external validity, (3) reliability, and (4) objectivity.

The results of this research are: 1) Islamic religious education methods in forming the character of students at SDN 01 Enrekang, including methods of example, habituation, praise, and threats, and sometimes story, dialogue, demonstration, and simulation methods are used for certain cases. These four methods are well planned, adapted to the curriculum, environment and school culture. Its implementation requires PAI teachers' commitment and consistency,

patience, proactiveness, openness, introspection, fairness, caring, gentleness and compassion. The success of this method means that students can adapt to learning, be open, be disciplined with their time and work on assignments, apologize if they make mistakes, be proactive in learning, and obey school rules. The challenges are support from leaders, other teachers, staff, parents and the community, school facilities and infrastructure, the influence of cellphones, social interactions and teacher competence; 2) The program for forming the character of honesty in students at SDN 01 Enrekang includes being truthful in words, truthful in relationships, truthful in will, and true in promises. The program aims to improve intellectual, emotional, spiritual and vocational intelligence. The achievement targets are critical thinking, problem solving, collaboration, creativity and innovation, and self-awareness. The methods used are example, habituation, praise and threats, and sometimes story, reinforcement, dialogue and simulation methods are used. Supporting factors include support from school leaders, teachers, staff, parents and the community, enforcement of rules, rewards and punishments, and school culture. Inhibiting factors include consistency and fairness, students' readiness for social interactions, the influence of cellphones, and teacher competence. The realization of program success includes students being honest and polite in speaking, being open, apologizing if they are wrong, thinking positively, being firm in their stance, having the courage to make decisions, and being gentle in their temperament; 3) Formation of honest character through PAI teacher strategies at SDN 01 Enrekang, namely support from school leadership policies, consistent commitment of the school community, high parental support, the community providing high support, improving school facilities and infrastructure, teacher competence including personality, social, pedagogical, professional, digital, student readiness, challenges were found in implementing the program, both from schools, parents, society, technological dynamics, and from students. Program evaluation is carried out by means of process and results, through close observation and students are assessed as tending to have an honest character at school. Then the improvement efforts include improving school policies, strengthening the commitment of the school community, intense community communication, and increasing teacher competency.

Keywords: Strategy, Teacher, PAI, Character, Honesty, Students.

## PENDAHULUAN

Era revolusi industri 4.0, terjadi keterbukaan informasi yang sangat besar, sehingga yang memiliki akses dapat menerima informasi yang dibutuhkan. Mendapatkan akses yang luas terhadap informasi, memiliki dampak positif dan sekaligus dampak negatif. Dampak positif bagi masyarakat karena menjadi penambah ilmu pengetahuan dan sekaligus sebagai memperluas wawasan.<sup>1</sup> Dampak positif ini membuat masyarakat semakin berkembang dan maju, dapat dengan mudah mengembangkan potensinya, menemukan peluang, dan menghindari berbagai bencana dan marabahaya. Di sisi lain, dampak positifnya,

---

<sup>1</sup>Puji Rahayu, "Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak", *Al-Fathin*, Vol. 2 Edisi Januari-Juni 2019, h. 47-59.

masyarakat dapat bekerja dengan mudah, lebih efektif, dan efisien di dalam mencapai target yang diharapkan.<sup>2</sup>

Dampak negatif yang ditemukan adanya keterbukaan di era revolusi industri 4.0, cukup besar dirasakan oleh masyarakat. Berbagai situasi dan kondisi baru yang membuat masyarakat menjadi kaget dan terjadi *shock culture*.<sup>3</sup> Dampak negatif lain yang tampak terasa di dalam masyarakat adalah perubahan perilaku anak tanpa kendali, misalnya suka membentak, suka berbicara yang tidak benar, suka membantah, dan berbagai perilaku yang tidak lazim dalam masyarakat. Anak dengan fasilitas yang diberikan kepadanya berupa alat-alat teknologi digital, dapat mengakses informasi apa saja yang diinginkan, sehingga dengan mudah mengadopsi perilaku dan karakter negatif dari luar.<sup>4</sup> Perilaku negatif yang tertanam pada anak dalam lingkungan keluarga akan terbawa-bawa ke dalam lingkungan sekolah.

Dinamika kehidupan sosial dalam era revolusi industri 4.0 begitu berjalan dengan sangat cepat, diluar kontrol dan kendali. Situasi dan kondisi yang tidak dapat diprediksi, dan berdampak terhadap karakter anak, termasuk karakter peserta didik di sekolah. Peserta didik mengalami perubahan karakter yang seringkali tidak dapat dikendalikan oleh guru, karena sudah tertanam kuat di dalam dirinya. Ditambah lagi keadaan di sekolah seringkali terjadi sikap pasif guru didalam menindak peserta didik, karena kekhawatiran ada ‘perlawanan’ dari orang tua peserta didik atau berhadapan dengan aparat hukum karena dinilai melanggar undang-undang HAM anak.<sup>5</sup>

Pendidikan Agama Islam (PAI) memberikan perhatian yang tinggi terhadap pembentukan karakter peserta didik. Peserta didik merupakan sosok yang memiliki potensi yang dapat berkembang dengan baik. Jika intervensi dari lingkungan yang didapatkan peserta didik adalah mencerminkan perilaku negatif maka dengan dengan mudah terbentuk perilaku negatif, begitu juga sebaliknya. Peserta didik sangat dipengaruhi oleh lingkungan yang memberikan intervensi, termasuk keluarga, masyarakat, maupun sekolah. Ketiga lingkungan inilah yang sangat dominan mempengaruhi perkembangan karakter peserta didik, meskipun lingkungan digital ikut memberikan pengaruh yang besar.<sup>6</sup>

---

<sup>2</sup>Eryc, “Pengaruh Dampak Digitalisasi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kinerja UMKM”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Vol. 4 No. 4, 2022, h. 1693-1704.

<sup>3</sup>Yohannes Marryono Jamun, “Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Vol. 10 No. 1, Januari 2018, h. 48-52.

<sup>4</sup>Anwardiani Iftaqul Janah & Raden Diana, “Dampak Negatif Gadget Pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini”, *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 6 Nomor 2, Februari 2023, h. 21-28.

<sup>5</sup>Nanang, Herlina Manullang, July Esther, Perlindungan Hukum Bagi Guru Yang Mengalami Pengaduan Akibat Tindakan Guru Saat Menjalankan Profesi Mengajar”, *Jurnal Magister Hukum Program Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen*, Volume 03 Nomor 01 Januari 2022, h. 45-58.

<sup>6</sup>Fani Cintia Dewi, Tjutju Yuniarsih, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 5, No. 1, Januari 2020, h. 1-13.

Pembelajaran PAI memiliki salah satu tujuan adalah membentuk akhlakul karimah peserta didik. Tujuan tersebut menegaskan bahwa seluruh aktivitas pembelajaran di sekolah dituntut mengarah kepada pencapaian tujuan pembelajaran tersebut. Komponen pembelajaran yang harus sejalan dengan tujuan tersebut adalah materi pelajaran, media dan sumber belajar, strategi dan metode, lingkungan kelas, dan sistem evaluasi pembelajaran.<sup>7</sup> Adanya konsepsi desain pembelajaran tersebut, maka guru memiliki peran strategis di dalam memberikan intervensi kepada peserta didik dalam membentuk karakter positifnya.

Sejalan dengan tujuan pendidikan agama Islam, Allah Swt., berfirman dalam QS. Az-Zariyat/51: 56, yang berbunyi sebagai berikut:

﴿وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ﴾

Terjemahnya:

“Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan agar mereka beribadah kepada-Ku.”<sup>8</sup>

Ayat di atas mendeskripsikan bahwa Manusia diciptakan untuk beribadah dalam konteks ketundukan dan kepatuhan kepada Allah Swt. Quraish Shihab menjelaskan semua mengarah kepada Allah dengan setiap gerak pada nurani dan tulus. Melepaskan diri dari segala bentuk perasaan yang lain dan diri segala makna selain makna penghambaan diri kepada Allah, sehingga terlaksana makna ibadah dengan ketundukkan kepada ketetapan Ilahi.<sup>9</sup>

Guru PAI dituntut memiliki kompetensi agar dapat menjalankan tugas pembelajaran secara profesional. Hal tersebut menegaskan bahwa pembentukan karakter peserta didik ada domain yang harus diemban oleh guru, khususnya guru PAI di sekolah. Salah satu aspek yang sering digunakan guru di dalam pembelajaran PAI di kelas yang mengarah kepada pembentukan karakter peserta didik adalah terkait strategi dan metode pembelajaran. Strategi dan metode pembelajaran dinilai sangat mempengaruhi terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif sehingga dapat membantu dalam pembentukan karakter positif. Hal tersebut menegaskan bahwa guru PAI penting menguasai berbagai macam strategi dan metode pembelajaran di kelas.

Penguatan strategi dan metode pembelajaran PAI di sekolah sangat ditekankan di dalam ajaran Islam. Terkait dengan hal tersebut telah ditegaskan oleh Allah dalam QS. An-Nahl/16: 125, yang berbunyi sebagai berikut:

﴿ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ﴾

<sup>7</sup>Fakhruddin, “Komponen Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *Quranic Edu: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 115-130.

<sup>8</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*.

<sup>9</sup>Muh. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 113.

Terjemahnya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.”<sup>10</sup>

Ayat di atas dapat dimaknai sebagai metode yang dapat diterapkan di dalam pembelajaran PAI. Berdasarkan ahli tafsir menjelaskan bahwa, ketiga cara tersebut disesuaikan dengan sasaran, terhadap cendekiawan yang memiliki pengetahuan tinggi diperintahkan menyampaikan dengan *hikmah* yakni berdialog diskusi dengan kata-kata bijak sesuai dengan tingkat kepandaianya; terhadap kaum awam diperintahkan untuk menerapkan *mau'izhah*, yakni memberikan nasihat dan perumpamaan yang menyentuh jiwa sesuai pengetahuan mereka; dan terhadap *Ahl al-Kitab* dan penganut agama lain, diperintahkan *jidal* yakni perdebatan dengan cara yang baik dengan logika dan retorika yang halus dan lemah lembut.<sup>11</sup>

Penerapan strategi dan metode pembelajaran PAI di sekolah sebagai upaya untuk pencapaian tujuan pendidikan secara nasional sebagaimana tertuang di dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2023, Bab II, Pasal 3, yang berbunyi sebagai berikut:

“Berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”<sup>12</sup>

Tujuan Pendidikan Nasional tersebut di atas dikembangkan dan diturunkan sampai pada level institusi pendidikan dan intruksional pembelajaran. Pembentukan karakter peserta didik sudah ditetapkan secara umum dan universal dari konstitusional pendidikan. Hal tersebut menegaskan bahwa pencapaian tujuan pendidikan nasional, guru dituntut memiliki kompetensi yang memadai sebagai prasyarat melahirkan kreativitas dan inovasi di dalam menjalankan tugas pokok dan fungsinya di sekolah.

Secara teoritis, beberapa metode yang kerap kali digunakan guru di dalam pembelajaran PAI adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian (*reward*) dan ancaman (*punishment*). Keempat metode tersebut dinilai sangat relevan di dalam mengembangkan karakter peserta didik, khususnya karakter

<sup>10</sup>Kementerian Agama RI., *Al-Quran dan Terjemahnya*.

<sup>11</sup>Muh. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 6, ..., h. 774

<sup>12</sup>Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.

kejujuran.<sup>13</sup> Meskipun ada beberapa metode lain yang kerap kali digunakan untuk pembentukan karakter peserta didik di sekolah.

Karakter kejujuran sangat penting dimiliki oleh setiap peserta didik, karena karakter inilah menjadi pangkal dalam karakter positif peserta didik. Peserta didik yang memiliki karakter kejujuran, dengan mudah guru dapat mendesain dan menerapkan pembelajaran dan pencapaian tujuan secara efektif dan efisien.<sup>14</sup> Karakter jujur ini dapat melahirkan kepercayaan dari orang lain dan dapat memberikan intervensi yang lebih tepat setiap masalah yang dihadapi peserta didik. Peserta didik lebih terhormat dengan menjunjung tinggi kejujuran apapun resikonya karena semua akan menjadi baik dalam lingkungan.

Tantangan di era revolusi industri 4.0 cukup besar untuk berlaku jujur, karena setiap ada masalah selalu ada pilihan untuk memberikan argumen, komitmen, objektif, dan aspek lain. Berbagai informasi yang dapat dijadikan rujukan peserta didik untuk berkelik jika diinterogasi guru, berargumen agar lolos dari sanksi, bahkan pencitraan agar tertutupi kesalahannya. Hal inilah menjadi bagian dari permasalahan yang dihadapi guru di dalam memberikan bimbingan dan konseling untuk membentuk karakter jujur peserta didik.

Realitas peserta didik di SDN 01 Enrekang, karakter kejujuran sangat penting dikembangkan secara terus menerus dan menjadi kepribadian peserta didik. Namun demikian, peserta didik masih ada yang belum menyadari pentingnya berkarakter jujur sehingga terkadang jika melanggar masih suka mencari-cari alasan. Misalnya jika tidak kerjakan PR, suka cari-cari alasan pembenaran, begitu juga jika terlambat datang ke sekolah, banyak sekali alasannya. Ketika di sekolah ditemukan mengantuk di kelas sementara belajar, ketika ditanya gurunya kenapa mengantuk maka peserta didik sering mencari alasan yang tidak masuk akal. Konteks ini yang sangat penting ditanamkan kepada peserta didik agar dapat terbiasa dan tertanam karakter kejujuran di dalam dirinya.

Berdasarkan hasil observasi di lapangan tersebut di atas, guru PAI sesungguhnya telah melakukan berbagai macam upaya untuk menanamkan karakter kejujuran kepada peserta didik. Namun dinilai belum berhasil secara signifikan karena perlu cara-cara yang relevan dan dukungan dari berbagai pihak untuk memperlancar program tersebut. Setiap persoalan pembentukan karakter, khususnya karakter kejujuran pada peserta didik, selalu dibutuhkan adanya dua pendekatan, yakni pendekatan intervensi dan habituasi. Kedua pendekatan inilah yang perlu mendapatkan dukungan dari pimpinan dan seluruh warga sekolah agar karakter jujur dapat diwujudkan pada diri peserta didik.

Diskursus tersebut di atas menunjukkan bahwa realitas dalam dunia peserta didik membutuhkan arahan dan intervensi yang relevan sehingga dapat berkembang secara positif potensi yang dimilikinya. Kemudian guru PAI

---

<sup>13</sup>Miftahul Jannah & Nida Mauizdati, "Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19", *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 03, No. 01 April 2022, h. 87-97.

<sup>14</sup>Yasmin & Nur Asyiah, "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta Didik di SD", *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 11 No. 1, Bulan Juni Tahun 2022, h. 28-34.

membutuhkan kompetensi, kreasi, dan inovasi di dalam mendidik dan membimbing peserta didik, terutama dalam pembentukan karakter jujur. Dengan demikian, dinilai sangat urgen dilakukan penelitian tesis ini, yakni menelusuri dan mengkaji secara mendalam berbagai upaya yang dilakukan guru PAI dalam kerangka pembentukan karakter kejujuran peserta didik di SDN 01 Enrekang.

## METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini digunakan jenis kualitatif dengan pertimbangan bahwa kejadian sudah berlalu dan lebih mendalam datanya yang mengarah kepada aspek sikap. Moleong menyatakan bahwa, metode kualitatif dilakukan dengan beberapa pertimbangan, pertama menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan kenyataan ganda; kedua, metode ini menyajikan secara langsung hubungan antara peneliti dengan responden; ketiga, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.<sup>15</sup> Selanjutnya, Bogdan dan Biklen mengemukakan bahwa karakteristik dari penelitian kualitatif adalah: 1) Alamiah; 2) Data bersifat deskriptif bukan angka-angka; 3) Analisis data dengan induktif; dan 4) Makna sangat penting dalam penelitian kualitatif.<sup>16</sup>

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi kasus, yaitu memilih objek dengan kasus tertentu untuk dikaji secara mendalam sampai kepada akar-akarnya. Bungin menyatakan bahwa studi kasus yang menarik adalah kebebasan peneliti dalam meneliti objek penelitiannya serta kebebasan menentukan domain yang ingin dikembangkan.<sup>17</sup> Studi kasus pada penelitian ini dimaksudkan untuk melihat dan mengkaji secara mendalam tentang strategi apa saja yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di dalam mewujudkan karakter kejujuran peserta didik. Strategi guru PAI dibatasi pada empat aspek, yaitu keteladanan, kebiasaan, pujian (*reward*) dan ancaman (*punishment*). Keempat inilah yang ditelusuri secara mendalam, dan diamati secara partisipatif, dan kajian dokumentatif.

Pendekatan penelitian ini adalah studi fenomenologi terhadap perilaku anak usia dini yang terkait dengan akhlak mulia di taman kanak-kanak. Penelitian fenomenologi adalah sebuah studi dalam bidang filsafat yang mempelajari manusia sebagai sebuah fenomena.<sup>18</sup> Dalam hal ini, fenomenologi mengkaji tentang gejala yang ditunjukkan oleh anak usia dini dalam kaitannya dengan akhlak mulia. Pendekatan fenomenologis merupakan pandangan berfikir yang berfokus kepada pengalaman-pengalaman subjektif manusia dan interpretasi-

---

<sup>15</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000) cet. 18, h.5.

<sup>16</sup>Robert C. Bogdan and sari Knop Biklen, *Qualitative Reseach for Eduication* (London: Allyn & Bacon, Inc, 1982), h. 28.

<sup>17</sup>Djam'an Satori dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif* (Bandung Alfabeta, 2014), h. 207.

<sup>18</sup>Suyanto, *Fenomenologi Sebagai Metode Dalam Penelitian Pertunjukkan Teater Musical*, Vol. XVI No. 1, Juli 2019.

interpretasi masyarakat.<sup>19</sup> Dengan demikian, kajian tentang deskripsi guru taman kanak-kanak di dalam implikasinya terhadap akhlak mulia anak usia dini.

### ***B. Paradigma Penelitian***

Penelitian ini mengkaji secara mendalam tentang strategi yang diterapkan oleh guru PAI di sekolah dalam membentuk karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang. Penelitian ini berangkat dari suatu paradigma penelitian sebagai basis keilmuan, yang meliputi:

1. Pendekatan teologis, yaitu pendekatan ini menjadikan aspek teologis sebagai basis kajian penelitian secara mendalam, yaitu mengacu kepada sumber normatif Islam (Al-Qur'an dan Hadis) dan historis Islam. Kejian utama inilah sebagai pemberi 'warna' keilmuan dalam bidang pendidikan.
2. Pendekatan pedagogis, yaitu suatu pendekatan yang mengacu kepada teori-teori pendidikan sebagai penjabaran dan penelusuran realitas fakta dan data lapangan. Analisis fakta dan data lapangan diformulasikan dengan melihat perspektif pendidikan Islam sebagai deskripsi system pembelajaran di kelas.
3. Pendekatan psikologis, yaitu suatu pendekatan kajian penelitian yang mengamati secara seksama dampak dari suatu penerapan strategi pembelajaran. Aspek psikologis yang dikaji melalui penelitian ini adalah gejala-gejala yang ditimbulkan dalam konteks karakter kejujuran peserta didik.

### ***C. Waktu dan Tempat Penelitian***

#### **1. Waktu Penelitian**

Penelitian ini seperti lazimnya dilakukan berdasarkan prosedur yang berlaku dalam penelitian kualitatif. Penelitian dilakukan sejak disusun proposal penelitian dengan membaca fakta di lapangan sebagai input di dalam menganalisis berbagai permasalahan penelitian. Proses penelitian kualitatif dinilai efektif selama 10 bulan, yaitu dimulai dari Agustus 2023 sampai dengan Juni 2024.

#### **2. Tempat Penelitian**

Penelitian ini memiliki data yang bersifat kualitatif dilaksanakan di SDN 01 Enrekang dengan beberapa pertimbangan, yaitu sebagai berikut:

- a. Dalam konteks demografi, peserta didik berada di daerah kota yakni Enrekang, dimana akses teknologi digital begitu tinggi yang dinilai mudah terkooptasi karakter negatif;
- b. Dalam konteks agama, yakni peserta didik mayoritas beragama Islam dan tertantang menerapkan amalan ajaran Islam terutama pengamalan nilai-nilai karakter kejujuran di sekolah;
- c. Dalam konteks sosiologis, yakni peserta didik yang berada di perkotaan dengan pergaulan sosial yang lebih luas dan beragam di tambah lagi

---

<sup>19</sup> Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 6.

lingkungan keluarga serba sibuk menjadi potensi besar terjadinya pergaulan bebas;

- d. Dalam konteks pedagogis, yaitu guru PAI ditantang dan dituntut memiliki kompetensi pedagogik terutama menerapkan strategi pembelajaran yang dapat menggugah dan membimbing peserta didik terbentuk karakter kejujuran.

#### **D. Sumber Data**

##### **1. Sumber data primer**

Data primer sebagai data utama dalam penelitian tesis ini yaitu strategi dengan berbagai cara-cara yang dilakukan oleh guru PAI di dalam kelas seperti penerapan keteladanan, pembiasaan, pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*), yang berimplikasi dan berdampak pada pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang. Objek penelitian yang menjadi sumber primer di lapangan adalah guru PAI dan peserta didik. Pengambilan data pada sumber utama dalam penelitian ini adalah melalui dengan observasi partisipatori dan wawancara mendalam.

##### **2. Sumber data sekunder**

Data sekunder yaitu data pelengkap atau penguat atau pendukung dalam penelitian tesis ini dinilai sangat penting untuk menyempurnakan data dan analisis terhadap subjek penelitian di lapangan. Sumber data sekunder dapat diambil di lapangan melalui informan pendukung seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah, guru-guru, dan orang tua peserta didik. Data pendukung yang lain dapat dilakukan melalui studi dokumen, baik dokumen dari sekolah maupun dari jurnal, naskah penelitian, atau laporan resmi dari institusi terkait. Data sekunder ini dikaji yang terkait dengan strategi guru PAI melalui penerapan keteladanan, pembiasaan, pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*) yang berdampak pada pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang.

#### **E. Instrumen Penelitian dan Teknik Pengumpulan Data**

Penelitian ini yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Instrumen penelitian yang digunakan sebagai teknik dalam pengumpulan data, yaitu sebagai berikut:

##### **1. Observasi Partisipatori**

Observasi merupakan salah satu cara pengumpulan data secara kualitatif di lapangan. Observasi (pengamatan) diartikan sebagai pengamatan pencatatan sistematis dari fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>20</sup> Penelitian kualitatif menjadikan teknik observasi sebagai suatu cara pengumpulan data yang efektif karena dapat menghimpun data secara fenomenologi tentang objek yang terjadi di lapangan. Observasi partisipatif merupakan observasi yang menjadikan peneliti sebagai instrument utama yakni berada di dalam aktivitas yang diamati untuk menghimpun data sekaligus menganalisisnya secara langsung.

---

<sup>20</sup>Suwardi Lubis, *Metodologi Penelitian Sosial* (Medan : USU Prees, 1987), h.101

Observasi partisipatif dilakukan untuk memantau secara detail tentang pelaksanaan strategi keteladanan, pembiasaan, pujian (*reward*) dan hukuman (*punishment*) oleh guru PAI di kelas. Penerapan strategi tersebut dilihat dari momentumnya, sintaksisnya, prinsip-prinsip yang diterapkan, syarat-syarat penerapannya, dan aspek pertimbangan lainnya. Begitu pula dengan kriteria atau gejala karakter kejujuran peserta didik setelah mendapatkan intervensi dan habituasi dari guru PAI, akan dilihat proses internalisasinya, transformasinya, dan konsistensinya.

## 2. Wawancara Mendalam

Pengambilan data lapangan pada penelitian ini juga dilakukan dengan cara wawancara mendalam (*indept interview*). Wawancara secara mendalam dilakukan guna mendapatkan data bukan hanya yang tampak di permukaan tetapi didapatkan data sampai ke akar-akarnya. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang mewawancarai (*Interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu.

Wawancara mendalam dilakukan secara terbuka kepada informan kunci dan informan pendukung. Wawancara mendalam kepada informan kunci dilakukan secara terbuka karena ingin mendapatkan data yang lebih detail dan spesifik terkait kasus yang diteliti. Selanjutnya, wawancara kepada informan pendukung lebih bersifat tertutup untuk mendapatkan data pendukung atau pelengkap dari data primer. Wawancara mendalam kepada informan kunci, yaitu kepada guru PAI terkait dengan desain strategi, pertimbangan di dalam menerapkannya, sikap komitmen dan konsistensi, tingkat efektivitas dan efisiensi, serta pencapaian target yang telah ditentukan. Wawancara kepada informan peserta didik, terkait dengan respon terhadap strategi yang diterapkan guru PAI, perubahan karakter, komitmen dan konsistensi, serta kesabaran dalam menjalankannya.

## 3. Studi Dokumen

Penelitian tesis ini juga digunakan teknik pengumpulan data dengan studi dokumen. Dokumen yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah: a) sumber tertulis bagi informasi sejarah sebagai kebalikan dari pada kesaksian lisan, artefak, terlukis dan lain-lain; b) diperuntukkan bagi surat resmi dan surat negara seperti, perjanjian, undang-undang, hibah, konsesi dan lainnya.<sup>21</sup> Dokumen yang dimaksudkan adalah sifatnya resmi, ilmiah, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik.

Studi dokumen yang dilakukan melalui penelitian ini adalah catatan yang terkait dengan perilaku atau karakter peserta didik yang diambil dari guru Bimbingan Konseling (BK) atau guru kelas, dokumen pembelajaran PAI yang disusun oleh guru PAI, dokumen kebijakan sekolah terkait pembentukan karakter peserta didik, dokumen dari institusi terkait dan resmi, seperti laporan institusi, laporan penelitian, atau karya ilmiah yang dapat diakses dan relevan.

---

<sup>21</sup> Djam'an Satori dan Aan Komariah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 11.

### ***F. Teknik Analisis Data***

Penelitian tesis ini dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Pendekatan studi kasus ditujukan kepada guru PAI terkait kreasi dan inovasi yang dilakukan dalam menerapkan berbagai strategi pembelajaran PAI di sekolah. Analisis data digunakan pola yang digunakan oleh Miles dan Huberman, yaitu:

1. Reduksi Data, yaitu membuat abstraksi seluruh data yang diperoleh dari seluruh catatan lapangan hasil observasi wawancara dan pengkajian dokumen. Data yang dikumpulkan bersifat berserakan kemudian dirapikan, disusun, diklasifikasi, dan disortir berdasarkan subjek dan objek penelitian yang dilakukan di lapangan.
2. Penyajian data, yaitu sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dalam pengambilan tindakan. Tahapan ini, data yang sudah disortir dan diklasifikasi, dilanjutkan dengan menghubungkan antara data yang satu dengan data yang lain, dilakukan triangulasi untuk melihat keabsahan dan kelengkapan data yang dibutuhkan.
3. Kesimpulan dan verifikasi, yaitu data yang sudah diatur sedemikian rupa (dipolakan, difokuskan, disusun secara sistematis) kemudian disimpulkan sehingga makna data dapat ditemukan. Tahapan ini dilakukan *review* analisis data secara berkelanjutan, menelusuri kembali data dan fakta di lapangan, membandingkan dengan teori atau hasil penelitian, kemudian disimpulkan, selanjutnya disusunlah hasilnya berdasarkan komposisi dan *template* karya ilmiah tesis.<sup>22</sup>

### ***G. Uji Keabsahan Data***

Data penelitian ini bersifat kualitatif, dilakukan uji keabsahan data dengan prosedur yang telah ditetapkan. Moleong menyatakan untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu,<sup>23</sup> yaitu:

1. Kredibilitas (*credibility*), yaitu menjaga keterpercayaan dengan cara: a) Memperpanjang masa observasi, yaitu keikutsertaan dalam proses penelitian; b) Ketekunan pengamatan yang terus menerus; c) Triangulasi (metode, sumber data, dan alat pengumpul data); d) Pemeriksaan sejawat melalui diskusi; e) Analisis kasus negatif; dan f) Kecukupan referensi.
2. Keteralihan (*transferability*), yaitu melakukan uraian rinci dari data ke teori, dari kasus ke kasus lain sehingga setiap pembaca laporan penelitian ini mendapatkan gambaran yang jelas dan dapat menerapkannya pada konteks lain yang sejenis.
3. Kebergantungan (*dependability*), yaitu mengusahakan agar proses penelitian tetap konsisten dengan meninjau ulang semua aktifitas

---

<sup>22</sup>Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, *Analisis Data Kualitatif*, terj. Tjejep Rohendi Rohidi, (Jakarta: UI-Press, 1992), h. 19-19.

<sup>23</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*..., h. 173.

penelitian terhadap data yang telah diperoleh dengan memperhatikan konsistensi dan realibilitas data.

4. Kepastian (*confirmability*), yaitu mengusahakan agar data dapat dijamin keterpercayaannya sehingga kualitas data dapat diandalkan dan dipertanggung jawabkan.<sup>24</sup>

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### ***A. Metode Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Kejujuran Peserta Didik di SDN 01 Enrekang***

Program pembentukan karakter kejujuran menjadi salah satu program utama yang urgen dikembangkan pada satuan pendidikan. Perwujudan karakter kejujuran peserta didik membutuhkan berbagai metode yang tepat dan relevan. Ada beberapa metode yang menjadi acuan dasar dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) untuk membentuk karakter kejujuran, di antaranya adalah metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian, dan metode ancaman. Berikut penjelasannya keempat metode tersebut di dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik di SDN 01 Enrekang.

#### **1. Metode Keteladanan**

Program pembentukan karakter kejujuran peserta didik melalui metode keteladanan diperlukan persiapan yang lebih matang, sinkronisasi dengan tujuan, bahan ajar, media, peserta didik, evaluasi, lingkungan, budaya sekolah, sarana dan prasarana sekolah. Penerapan metode keteladanan dibutuhkan komitmen guru agar konsisten, sabar, proaktif, terbuka, dan mawas diri, dengan teknik langsung, demonstrasi, dialogis, dan penugasan. Keberhasilan penerapan metode keteladanan berjalan secara pelan-pelan, sudah mulai beradaptasi, terbuka kepada guru, dan rajin mengikuti pembelajaran. Tantangan penerapan metode keteladanan berupa dukungan dari sekolah, kompetensi dan konsistensi guru, kesiapan adaptasi peserta didik, sinergitas keluarga dan masyarakat.<sup>25</sup>

#### **2. Metode Pembiasaan**

Penerapan metode pembiasaan dalam kerangka pembentukan karakter kejujuran peserta didik di sekolah penting didesain dengan baik, mempertimbangkan seluruh variabel seperti tujuan, bahan ajar, media, peserta didik, lingkungan, dan evaluasi. Pelaksanaan metode pembiasaan diperlukan komitmen, konsistensi, kesabaran, pendampingan, penegakkan aturan sekolah, dan diberikan penguatan secara berkelanjutan. Implikasi metode pembiasaan terhadap karakter kejujuran peserta didik sudah mulai tampak, sudah rajin ke sekolah, patuh kepada aturan sekolah dan intruksi guru, sudah mulai terbuka, minta maaf jika khilaf, dan proaktif mengikuti pembelajaran di sekolah.<sup>26</sup>

---

<sup>24</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, h. 173.

<sup>25</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

<sup>26</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

### 3. Metode Pujian

Metode pujian agar dapat membentuk karakter jujur peserta didik di sekolah penting didesain dengan baik, merelevansikan seluruh komponen pembelajaran, termasuk lingkungan dan budaya sekolah, yang didukung oleh kebijakan pimpinan dan komitmen seluruh warga sekolah dan orang tua (masyarakat). Penerapan metode pujian dengan mengapresiasi seluruh tindakan, perilaku, dan karya peserta didik dengan memberikan pujian yang selaras dan seimbang, sambil memberi penguatan lemah lembut agar tumbuh sikap konsistensi. Keberhasilan penerapan metode pujian tampak pada peserta didik mulai disiplin di sekolah, proaktif belajar, rajin mengerjakan tugas dan PR-nya, mulai terbuka dan curhat, langsung minta maaf jika khilaf, takut berbohong, dan tidak berpikir negatif. Tantangan penerapan metode pujian meliputi standar perilaku dan relevansi apresiasi, ketersediaan stok hadiah, keadilan apresiasi, ketergantungan hadiah, fasilitas dan budaya sekolah, serta dukungan orang tua dan masyarakat.<sup>27</sup>

### 4. Metode Hukuman

Metode hukuman menjadi salah satu metode yang efektif di dalam membentuk karakter jujur peserta didik di sekolah. Oleh sebab itu, metode hukuman penting didesain dengan baik, direlevansikan dengan komponen pembelajaran, budaya dan sarana sekolah, standar kesalahan dan prosedur pemberian sanksi, serta sinergitas pihak terkait. Pelaksanaan metode hukuman penting dengan tegas, adil, transparan, mengedukasi, dan pemulihan. Hasil yang dicapai cukup signifikan karena berdampak langsung bagi peserta didik yang melanggar dan pembelajaran bagi yang lain. Tantangan penerapan metode hukuman berupa konsistensi, keadilan, resistensi, transparansi, sinergitas, kompetensi, infrastruktur, dan budaya sekolah.<sup>28</sup>

Keempat metode ini, di samping bersifat persuasif dan juga bersifat edukatif (kuratif) dan preventif. Namun demikian, guru PAI kadang-kadang menggunakan beberapa metode tambahan seperti metode kisah, metode dialogis, dan metode simulasi, jika hal tersebut dibutuhkan untuk pembentukan karakter kejujuran peserta didik. Pembentukan karakter kejujuran penting dimulai dengan pembangunan *mindset* peserta didik dengan muatan aspek *knowing the good* (pengetahuan tentang kebaikan), *desiring the good* atau *loving the good* (kecintaan akan kebaikan), dan *acting the good* (melakukan tindakan baik).<sup>29</sup>

## **B. Program Pembentukan Karakter Kejujuran Pada Peserta Didik Di SDN 01 Enrekang**

Program pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang meliputi benar dalam perkataan, benar dalam pergaulan, benar dalam

---

<sup>27</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

<sup>28</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

<sup>29</sup>Yoyo Zakaria Ansori, "Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6 Issue 1, 2022, h. 261-270.

kemauan, dan benar dalam janji. Indikator karakter kejujuran yang lazim diamalkan peserta didik dalam keseharian, baik di sekolah, rumah, maupun di masyarakat. Keempat komponen karakter kejujuran peserta didik sangat dibutuhkan di sekolah sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Membentuk karakter jujur, sebaiknya guru selalu mengawasi pembelajaran dengan dalil kejujuran, memahami prestasi peserta didik, baik akademik dan non akademik, membimbing peserta didiknya dengan menerapkan pembiasaan sikap dan perilaku jujur, bertanggung jawab mengembangkan kesadaran peserta didik, guru menerapkan sikap kooperatif untuk berinteraksi jujur di sekolah.<sup>30</sup>

#### 1. Benar dalam perkataan

Program pembinaan karakter benar dalam perkataan peserta didik bertujuan untuk dapat dipercaya, beramal saleh, dan dapat focus belajar, targetnya agar selalu berpikir positif, dapat bergaul dan bekerjasama, serta kehadirannya dirindukan. Metode yang digunakan adalah metode teladan, pembiasaan, pujian, ancaman, kisah, penguatan, dan dialog. Faktor pendukung program adalah dukungan dari pimpinan, guru, staf, dan orang tua, tegak aturan, latar belakang keluarga muslim yang taat, komitmen guru PAI, adanya penghargaan dan sanksi, dan budaya sekolah. Faktor penghambat adalah guru yang tidak konsisten, faktor kebiasaan berbohong, kompetensi guru, lemahnya kontrol orang tua, pengaruh HP. Realisasi keberhasilan program meliputi peserta didik tampak mengontrol tuturnya, berbicara apa adanya, terbuka, minta maaf jika salah, mengakui kekurangannya, berpikir positif, teguh pendirian, lembut perangnya, dan berani mengambil keputusan.<sup>31</sup>

#### 2. Benar dalam bergaul

Pelaksanaan program pembinaan karakter benar dalam bergaul tercapai tujuan yang diharapkan yakni berkembangnya kecerdasan sosial, emosional, dan vokasional, serta target yang diharapkan dapat terwujud. Meskipun beberapa faktor penghambat yang teridentifikasi tetapi masih dapat dikendalikan dengan baik, sehingga peserta didik semakin cerdas di dalam bergaul dengan teman-temannya, baik di sekolah maupun di masyarakat.<sup>32</sup>

#### 3. Benar dalam berkemauan

Program pembinaan karakter benar dalam berkemauan peserta didik di sekolah bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Targetnya adalah kemampuan analisis keinginan, motivasi, orientasi, dan strategi pencapaian. Strategi pencapaian meliputi basis masalah dan kontekstual, sedangkan metode yang digunakan adalah keteladanan, pembiasaan, pujian, hukuman, dan kadang digunakan metode kisah, dialog, dan

---

<sup>30</sup>Muhammad Munif, dkk., "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-nilai Kejujuran", *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 5, Nomor 2, September 2021; h. 163-179

<sup>31</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

<sup>32</sup>Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

simulasi. Faktor pendukung adalah dukungan dari seluruh pihak terkait, ketegasan aturan, pembatasan jualan makanan dan minuman di sekolah, dan pengawasan melekat. Faktor penghambat meliputi pengaruh pergaulan bebas, pembinaan yang termanjakan, bebas penggunaan HP, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, dan kompetensi guru. Capaiannya tampak peserta didik tidak cengeng, terbuka, tidak ingin menyusahkan, tidak memaksakan kehendaknya, berpikir realistis dan rasional serta dampak dari kemauan.<sup>33</sup> Selanjutnya, diperlukan penerapan kantin kejujuran secara luas di sekolah untuk membentuk karakter peserta didik yang berintegritas dan memiliki sikap yang jujur.<sup>34</sup>

#### 4. Benar dalam janji

Program pembinaan karakter benar dalam janji peserta didik memiliki tujuan meliputi penguatan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Target program tersebut meliputi kemampuan berpikir rasional dan realistis, kesadaran memenuhi janji, sadar berdosa jika ingkar janji, dan mencari strategi untuk memenuhi janjinya. Strategi penerapan program tersebut adalah berbasis masalah dan kontekstual, sedangkan metodenya adalah keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman. Faktor pendukung meliputi, yaitu dukungan dari pihak sekolah, ketegasan aturan, sinergitas komite sekolah, kompetensi guru, dan budaya sekolah. Selanjutnya, faktor penghambat, yaitu tidak disiplin, tidak tegas aturan, termanjakan di rumah, tidak disiplin penggunaan HP, kontrol orang tua yang lemah, pergaulan di masyarakat. Realisasi pencapaian program tersebut meliputi: peserta didik datang ke sekolah tepat waktu, belajar sesuai jadwal, mengerjakan tugas dan PR, berpakaian rapi, menjaga kebersihan, tidak berbuat onar lagi, dan patuh kepada tata tertib di sekolah.<sup>35</sup>

Keempat komponen karakter kejujuran peserta didik sangat dibutuhkan di sekolah sehingga dapat mengikuti proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Membentuk karakter jujur, sebaiknya guru selalu mengawali pembelajaran dengan dalil kejujuran, memahami prestasi peserta didik, baik akademik dan non akademik, membimbing peserta didiknya dengan menerapkan pembiasaan sikap dan perilaku jujur, bertanggung jawab mengembangkan kesadaran peserta didik, guru menerapkan sikap kooperatif untuk berinteraksi jujur di sekolah.<sup>36</sup>

### ***C. Pembentukan Karakter Kejujuran Melalui Strategi Guru PAI Di SDN 01 Enrekang***

Pembentukan karakter kejujuran peserta didik di sekolah sangat penting karena apabila karakter ini terbentuk maka akan menjadi pemicu terlaksananya

---

<sup>33</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

<sup>34</sup>Thufailah Nuzuliah, & Eni Fariyatul Fahyuni, "Penerapan Kantin Kejujuran Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama", *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 22, No. 1, 2023, h. 24-32,

<sup>35</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

<sup>36</sup>Muhammad Munif, dkk., "Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-nilai Kejujuran", *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 5, Nomor 2, September 2021; h. 163-179

proses pembelajaran yang efektif dan efisien. Guru PAI memiliki tanggung jawab besar di dalam mewujudkan program pembentukan karakter kejujuran peserta didik, sehingga membutuhkan strategi atau metode yang tepat dan relevan. Upaya guru dalam menerapkan strategi dan metode tersebut tidak dapat terwujud apabila tidak mendapat dukungan dari berbagai pihak yang terkait. Berikut dijelaskan program pembentukan karakter kejujuran peserta didik di sekolah, yaitu:

#### 1. Kebijakan dari pemimpin sekolah

Kebijakan dari pimpinan sekolah dalam pembentukan karakter kejujuran dapat mencakup beberapa langkah strategis yang mendukung nilai-nilai kejujuran di antara siswa, staf, dan seluruh anggota komunitas sekolah. Pembentukan karakter kejujuran peserta didik melalui strategi guru PAI di sekolah dimulai dengan dukungan kebijakan pimpinan sekolah, baik yang bersifat intervensi maupun habituasi. Lembaga wajib memberikan dukungan dalam pembentukan karakter peserta didik di sekolah.<sup>37</sup> Selanjutnya komitmen warga sekolah yang konsisten dalam menjadi teladan dan membiasakan karakter kejujuran, dukungan orang tua yang tinggi dengan mengontrol dan membina anaknya di rumah terkait karakter kejujuran. Eksistensi masyarakat penting mendapat dukungan dengan mengontrol peserta didik agar senantiasa berkarakter jujur, jika ada yang melanggar akan diberi sanksi sosial. Kemudian di sekolah dibenahi fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, toilet yang bersih, kantin kejujuran, halaman yang sejuk dan indah, jika perlu ada CCTV dan *Checklock Pingerprint*.<sup>38</sup>

#### 2. Komitmen dari warga sekolah

Komitmen dari warga sekolah terhadap program pembinaan karakter kejujuran sangat penting untuk keberhasilan dan efektivitas program tersebut. Komitmen dari seluruh warga sekolah akan membentuk budaya sekolah sebagai *branding* dalam bentuk karakter kejujuran. Komitmen guru disertai dengan kompetensi yang mendukung dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik. Kompetensi yang diharapkan adalah kepribadian, sosial, pedagogik, profesional, dan digital. Agar proses berjalan efektif maka harus didukung oleh kesiapan peserta didik mengikuti program pembentukan karakter kejujuran. Tantangan yang ditemukan adalah dari sekolah, orang tua, dan masyarakat, yang sifatnya kompleks. Solusi yang ditawarkan adalah sinergitas ketiga lingkungan pendidikan tersebut, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang semakin intens. Evaluasi program dilakukan dengan cara proses dan hasil, melalui pengamatan melekat dan peserta didik dinilai sudah cenderung berkarakter jujur di sekolah. Kemudian upaya perbaikan adalah kebijakan sekolah dibenahi, komitmen warga sekolah

---

<sup>37</sup>Bagus Priambodo, dkk., “Menumbuhkan Karakter Kejujuran Melalui Pendidikan Dan Nilai-Nilai Pancasila Yang Luhur”, *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, Vol. 2, No.2 Juni 2024, h. 01-11.

<sup>38</sup>Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

diperkuat, komunikasi masyarakat yang intens, serta peningkatan kompetensi guru.<sup>39</sup>

### 3. Dukungan dari orang tua

Dukungan dari orang tua terhadap program pembentukan kejujuran di sekolah sangat penting karena orang tua memiliki pengaruh yang besar dalam pembentukan karakter anak-anak mereka. Dukungan dari orang tua menjadi penentu keberhasilan program pembinaan karakter kejujuran peserta didik sekolah. Dengan mendukung program pembentukan kejujuran di sekolah, orang tua dapat membantu memastikan bahwa nilai-nilai integritas dipertahankan dan diperkuat dalam kehidupan peserta didik.<sup>40</sup>

### 4. Dukungan dari masyarakat

Dukungan dari masyarakat dalam program pembinaan karakter kejujuran di sekolah sangat penting untuk menciptakan lingkungan yang kondusif bagi perkembangan integritas dan moral siswa. Kehadiran masyarakat dinilai sangat penting dalam membantu sekolah menjalankan program pembinaan karakter kejujuran peserta didik. Peserta didik adalah anggota masyarakat maka dari sini disebut memiliki peran strategis untuk bersinergi membentuk karakter kejujuran. Masyarakat dapat memberikan sanksi sosial jika ada yang tidak jujur dan memberikan apresiasi bagi warganya yang jujur.<sup>41</sup> Dengan adanya dukungan yang kuat dari masyarakat, program pembinaan karakter kejujuran di sekolah dapat menjadi lebih efektif dan berkelanjutan dalam membentuk generasi yang jujur dan bertanggungjawab.<sup>42</sup>

### 5. Sarana dan prasarana pendukung

Sarana dan prasarana pendukung yang diperlukan untuk program pembinaan karakter kejujuran di sekolah meliputi fasilitas, teknologi, dan sumber daya manusia. Kelengkapan dan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah memiliki andil dan kontribusi dalam membentuk karakter kejujuran di sekolah. Sarana prasarana yang lengkap dapat menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga peserta didik tidak berpikir negatif. Dengan menyediakan sarana dan prasarana pendukung yang tepat, sekolah dapat menciptakan lingkungan yang mendukung untuk pembinaan karakter kejujuran dan memastikan bahwa program-program tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan berkelanjutan.<sup>43</sup>

---

<sup>39</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

<sup>40</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

<sup>41</sup>Nadir G., S.Pd., M.Pd., Kepala SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 04 Maret 2024.

<sup>42</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

<sup>43</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

#### 6. Kesiapan dan kompetensi guru

Kesiapan dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan program pembinaan karakter kejujuran di sekolah merupakan faktor kunci dalam keberhasilan program tersebut. Guru berkewajiban memiliki kompetensi kepribadian, sosial, profesional, dan pedagogik sehingga dapat mewujudkan karakter jujur peserta didik. Kompetensi kepribadian dan sosial guru dapat menjalankan metode keteladanan dan pembiasaan dalam membentuk karakter jujur peserta didik, kompetensi profesional dapat mendesain pembelajaran yang mengarah kepada penguatan karakter jujur, dan kompetensi pedagogik dapat memberikan sentuhan langsung peserta didik agar sadar pentingnya berkarakter jujur. di era sekarang, guru dituntut memiliki kompetensi digital, selain dari keempat kompetensi yang disebutkan sebelumnya. Kompetensi digital mendeskripsikan kemampuan mengadaptasikan platform digital di dalam pembelajaran, dan membantu guru bersikap transparan dan akuntabel mengelola pembelajaran dan dapat disaksikan langsung oleh peserta didik.<sup>44</sup>

#### 7. Respon peserta didik

Respon peserta didik terhadap program pembinaan karakter kejujuran di sekolah dapat bervariasi, tergantung pada berbagai faktor seperti metode implementasi program, dukungan dari staf pengajar, serta lingkungan sekolah secara keseluruhan. Respon positif peserta didik berupa peningkatan kesadaran dan pemahaman, penerapan nilai-nilai kejujuran, keterlibatan aktif dalam kegiatan, peningkatan kinerja akademik dan perilaku, penghargaan dan pengakuan. secara prinsip bahwa peserta didik merespon segala bentuk program pembelajaran di sekolah termasuk program pembinaan karakter kejujuran. Respon peserta didik dinilai positif tetapi secara implementasi bersifat variatif, artinya terkadang bersemangat, slow, kadang khilaf, kadang pura-pura lupa, dan seterusnya.<sup>45</sup>

#### 8. Tantangan yang ditemukan

Program pembinaan karakter kejujuran di sekolah dapat menghadapi berbagai tantangan. Identifikasi dan penanganan tantangan ini sangat penting untuk keberhasilan program tersebut. Tantangan pembinaan karakter kejujuran peserta didik di sekolah, ada yang bersifat internal peserta didik, dari pihak sekolah (kebijakan, komitmen, sarana, dan budaya sekolah), dan dari orang tua dan masyarakat. Dengan menghadapi dan mengatasi tantangan-tantangan ini, sekolah dapat lebih efektif dalam mengimplementasikan program pembinaan karakter kejujuran dan memastikan bahwa nilai-nilai tersebut tertanam kuat dalam diri peserta didik.<sup>46</sup>

#### 9. Upaya solusi yang dilakukan

Untuk mengatasi berbagai tantangan dalam program pembinaan karakter kejujuran di sekolah, diperlukan solusi yang komprehensif dan berkelanjutan.

---

<sup>44</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

<sup>45</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

<sup>46</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

Masalah yang teridentifikasi dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik di sekolah memiliki solusi secara efektif dan efisien. Solusi atas masalah yang ada, diperlukan kebersamaan, kekompakan, dan dukungan yang kuat sehingga guru PAI mendapatkan kepercayaan diri dalam menjalankan program tersebut. upaya yang dilakukan sekolah khususnya guru PAI dalam menemukan solusinya melalui internalisasi karakter kejujuran ke dalam kurikulum, sinergitas dengan orang tua dan masyarakat, dan menciptakan budaya sekolah yang kondusif.<sup>47</sup>

#### 10. Evaluasi terhadap program

Evaluasi program pembinaan karakter kejujuran di sekolah melibatkan analisis sistematis terhadap berbagai aspek dari program tersebut untuk menentukan efektivitasnya. Mengukur kegiatan pembentukan karakter kejujuran dapat dilakukan dengan berbagai pendekatan. Namun demikian, karakter kejujuran bersifat fluktuatif dan memiliki motivasi dan situasi yang bervariasi. evaluasi proses dan hasil tentang pembentukan karakter kejujuran membutuhkan pengamatan secara melekat peserta didik. Adanya konsistensi dalam konteks jujur, maka peserta didik dapat diberi apresiasi, jika masih ada yang belum konsisten, perlu diberikan penguatan. Evaluasi tersebut juga dapat menemukan berbagai kelemahan dan hambatan pelaksanaan program sehingga dapat menjadi rekomendasi untuk perbaikan program selanjutnya. Evaluasi yang menyeluruh terhadap program pembinaan karakter kejujuran dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai keberhasilan program dan area yang memerlukan perbaikan. Pendekatan yang komprehensif ini membantu memastikan bahwa program tersebut efektif dalam membentuk karakter siswa yang jujur dan berintegritas.<sup>48</sup>

#### 11. Upaya perbaikan program

Upaya perbaikan berkelanjutan pembentukan karakter kejujuran peserta didik adalah melakukan sinergitas sekolah, orang tua, dan masyarakat dengan interaksi dialogis yang intens, membenahi sarana dan prasarana, peningkatan kompetensi guru, dan menciptakan budaya sekolah yang baik. rekomendasi perbaikan adalah bentuk kemitraan sekolah dengan masyarakat, komitmen warga sekolah yang konsisten, kompetensi guru, dan budaya sekolah yang diperbaiki. Dengan upaya perbaikan ini, diharapkan program pembinaan karakter kejujuran di sekolah dapat berjalan lebih efektif dan memberikan dampak positif yang lebih besar bagi perkembangan karakter kejujuran peserta didik.<sup>49</sup>

Pembentukan karakter kejujuran peserta didik melalui strategi guru PAI di sekolah dimulai dengan dukungan kebijakan pimpinan sekolah, baik yang bersifat intervensi maupun habituasi. Selanjutnya komitmen warga sekolah yang konsisten dalam menjadi teladan dan membiasakan karakter kejujuran, dukungan orang tua yang tinggi dengan mengontrol dan membina anaknya di rumah terkait karakter kejujuran. Eksistensi masyarakat penting mendapat dukungan dengan mengontrol

---

<sup>47</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

<sup>48</sup>Rahmi, S.Pd.I., Guru PAI SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 05 Maret 2024.

<sup>49</sup>Syamsul Anwar, S.Pd., Guru Kelas V SDN 01 Enrekang, *Wawancara*, Enrekang, tanggal 08 Maret 2024.

peserta didik agar senantiasa berkarakter jujur, jika ada yang melanggar akan diberi sanksi sosial. Kemudian di sekolah dibenahi fasilitas seperti ruang kelas yang nyaman, perpustakaan yang lengkap, toilet yang bersih, kantin kejujuran, halaman yang sejuk dan indah, jika perlu ada CCTV dan *Checklock Pingerprint*.

Komitmen guru disertai dengan kompetensi yang mendukung dalam pembentukan karakter kejujuran peserta didik. Kompetensi yang diharapkan adalah kepribadian, sosial, pedagogik, profesional, dan digital. Agar proses berjalan efektif maka harus didukung oleh kesiapan peserta didik mengikuti program pembentukan karakter kejujuran. Tantangan yang ditemukan adalah dari sekolah, orang tua, dan masyarakat, yang sifatnya kompleks. Solusi yang ditawarkan adalah sinergitas ketiga lingkungan pendidikan tersebut, sekolah, keluarga, dan masyarakat yang semakin intens. Evaluasi program dilakukan dengan cara proses dan hasil, melalui pengamatan melekat dan peserta didik dinilai sudah cenderung berkarakter jujur di sekolah. Kemudian upaya perbaikan adalah kebijakan sekolah dibenahi, komitmen warga sekolah diperkuat, komunikasi masyarakat yang intens, serta peningkatan kompetensi guru.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### A. Kesimpulan

Analisis dari hasil penelitian dan pembahasan serta temuan penelitian dalam tesis ini, maka dapat dirumuskan kesimpulan sebagai berikut:

1. Metode pendidikan agama Islam dalam pembentukan karakter peserta didik di SDN 01 Enrekang, meliputi metode keteladanan, metode pembiasaan, metode pujian, dan metode ancaman, dan terkadang digunakan metode kisah, metode dialogis, metode demonstrasi, dan metode simulasi untuk kasus tertentu. Keempat metode tersebut direncanakan dengan baik sebelum dilaksanakan, disesuaikan dengan kurikulum, lingkungan, dan budaya sekolah. Penerapannya membutuhkan komitmen dan konsistensi guru PAI, kesabaran, proaktif, terbuka, mawas diri, adil, peduli, lemah lembut, dan penuh kasih sayang. Keberhasilan metode tersebut tampak terwujud dimana peserta didik dapat beradaptasi belajar, terbuka, disiplin waktu dan mengerjakan tugas, minta maaf jika khilaf, proaktif dalam pembelajaran, dan patuh kepada aturan sekolah. Tantangannya adalah dukungan dari pimpinan, guru lain, staf, orang tua, dan masyarakat, keterbatasan sarana dan prasarana sekolah, pengaruh HP dan pergaulan sosial, dan kompetensi guru.
2. Program pembentukan karakter kejujuran pada peserta didik di SDN 01 Enrekang meliputi benar dalam perkataan, benar dalam pergaulan, benar dalam kemauan, dan benar dalam janji. Program tersebut bertujuan untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, emosional, spiritual, dan vokasional. Target pencapaian adalah berpikir kritis, *problem solving*, kolaboratif, kreativitas dan inovasi, dan kesadaran diri. Penerapan metode pada program tersebut yaitu keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman, dan terkadang digunakan metode lain pada kasus tertentu yakni metode kisah,

penguatan, dialog, dan simulasi. Faktor pendukung pelaksanaan program pembentukan karakter kejujuran meliputi dukungan dari pimpinan sekolah, guru, staf, orang tua, dan masyarakat, penegakkan aturan, adanya penghargaan dan hukuman, dan budaya sekolah. Faktor penghambat di antaranya adalah konsistensi dan keadilan pihak sekolah, faktor kesiapan peserta didik (malas, takut, atau cemas), pergaulan sosial, pengaruh HP, dan kompetensi guru. Realisasi keberhasilan program meliputi peserta didik tampak berbicara apa adanya, mengontrol tutur kata, terbuka, minta maaf jika salah, berpikir positif, teguh pendirian, berani mengambil keputusan, dan lembut perangnya.

3. Pembentukan karakter kejujuran melalui strategi guru PAI di SDN 01 Enrekang yakni mendapat dukungan kebijakan pimpinan sekolah, baik yang bersifat intervensi maupun habituasi, komitmen warga sekolah yang konsisten dalam menjadi teladan dan membiasakan karakter kejujuran, dukungan orang tua yang tinggi dengan mengontrol dan membina anaknya tentang karakter jujur di rumah, masyarakat memberikan dukungan dengan memberi apresiasi anak yang jujur dan memberi sanksi sosial yang tidak jujur, pembenahan sarana dan prasarana sekolah yang mendukung kenyamanan belajar dan berlaku jujur, kompetensi guru meliputi kepribadian, sosial, pedagogik, dan profesional, dan menambahkan kompetensi digital yang dapat membackup transparansi dan akuntabilitas dalam pembelajaran, kesiapan peserta didik dalam mengikuti program pembinaan karakter kejujuran, ditemukan berbagai tantangan dalam penerapan program tersebut, baik dari sekolah, orang tua, masyarakat, dinamika teknologi, maupun dari peserta didik itu sendiri. Evaluasi program dilakukan dengan cara proses dan hasil, melalui pengamatan melekat dan peserta didik dinilai cenderung berkarakter jujur di sekolah. Kemudian upaya perbaikan adalah kebijakan sekolah dibenahi, komitmen warga sekolah diperkuat, komunikasi masyarakat yang intens, serta peningkatan kompetensi guru.

### ***B. Saran***

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, temuan penelitian tesis dan kesimpulan yang ada, maka dapat dirumuskan saran-saran sebagai rekomendasi dalam penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Kepada Kepala Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Enrekang agar memiliki visi dan program utama penguatan karakter khususnya pada karakter kejujuran peserta didik, dengan memberikan bantuan material dan immaterial, berupa memberikan dukungan penuh sekolah melaksanakan kebijakan penguatan karakter kejujuran, memberi bantuan pembenahan sarana dan prasarana sekolah, pengembangan kompetensi guru, serta dalam bentuk kebijakan tertulis dan bersinergi dengan masyarakat.
2. Kepada Kepala Sekolah SDN 01 Enrekang agar senantiasa mengedepankan program pembentukan karakter khususnya karakter kejujuran peserta didik, dengan menyusun regulasi sekolah sebagai

legitimasi, menunjuk tim perancang, pelaksana program, dan pengawas, membangun budaya sekolah yang kondusif, membenahi fasilitas yang kurang, dan menegakkan aturan yang sekolah.

3. Kepada Guru SDN 01 Enrekang dan khususnya Guru PAI agar membangun komitmen bersama menjalankan program pembinaan karakter kejujuran peserta didik, saling memotivasi dan menginspirasi, menjaga kekompakan, saling mendukung pembinaan karakter kejujuran berdasarkan perannya masing-masing, serta pengembangan kompetensi secara berkelanjutan agar dapat menjalankan tugas pokok dan fungsinya secara profesional, efektif, dan efisien.
4. Kepada orang tua peserta didik agar bersifat kolaboratif dan inklusif bersinergi dengan sekolah dalam mewujudkan program pembinaan karakter kejujuran, menindaklanjuti di rumah menjalankan metode keteladanan, pembiasaan, pujian, dan ancaman, menegakkan kedisiplinan, berkomunikasi efektif dengan sekolah untuk saling menguatkan.
5. Kepada masyarakat secara umum agar senantiasa mendukung program sekolah dalam pembinaan karakter kejujuran peserta didik, dengan ikut melakukan pemantauan dan pengawasan di masyarakat, menjaga kekompakan demi tertibnya masyarakat, memberikan nasihat dengan lemah lembut, memotivasi peserta didik, menegakkan aturan melalui memberi apresiasi jika jujur dan menjerat sanksi sosial jika melanggar, serta proaktif memberikan input kepada sekolah terkait pembentukan karakter kejujuran peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, Jessy. "Peran Keteladanan Guru PAI dalam Pembentukan Karakter Religius Siswa SMP Negeri 07 Lubuklinggau", *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri Bengkulu, 2021.
- Ansori, Yoyo Zakaria, "Strategi Pendidik dalam Menumbuhkan Karakter Jujur Pada Anak Usia Dini", *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, Volume 6 Issue 1, 2022, h. 261-270.
- Ardillah, Ida. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Karakter Peserta Didik Di SMA Global Madani Bandar Lampung", *Tesis*, Program Studi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, IAIN Raden Patah Lampung, 2016.
- Arief, Armai. *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*. Jakarta: Ciputat Press, 2012.
- Baharudin dan Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010.
- Bogdan, Robert C.. and sari Knop Biklen. *Qualitative Reseach for Eduication*. London: Allyn & Bacon, Inc, 1982.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bandung: Diponegoro, 2010.

- Dewi, Fani Cintia., Tjutju Yuniarsih, “Pengaruh Lingkungan Sekolah Dan Peran Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa”, *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran*, Vol. 5, No. 1, Januari 2020, h. 1-13.
- Eryc. “Pengaruh Dampak Digitalisasi dan Pemanfaatan Teknologi Informasi terhadap Kinerja UMKM”, *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, Volume 4 Nomor 4 Tahun 2022, h. 1693-1704.
- Fajarwatiningtyas, Alfiana., Sa’dun Akbar, M. Ishaq, “Metode Pembiasaan dalam Mengembangkan Karakter Kemandirian Anak”, *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, Volume 6, Nomor 4, 2021, h. 494-502.
- Fakhrudin. “Komponen Pembelajaran Dalam Perspektif Pendidikan Islam”, *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, Vol. 1, No. 2, 2022, h. 115-130.
- Hidayat, Nurul. “Metode Keteladan dalam Pendidikan Islam”, *Ta'allum*, Vol. 3, No. 2, 2015.
- Hidayat, Rahmat. *Muhammad Saw The Super Teacher*. Jakarta: Zaytuna Ufuk Abadi, 2015.
- Ilyas, Yanuhar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset, 2007.
- Indrakusuma, Amir Daien. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1973.
- Iskandar. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Gaung Persada, 2009.
- Jamun, Yohannes Marryono. “Dampak Teknologi Terhadap Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Missio*, Volume 10, Nomor 1, Januari 2018, h. 48-52.
- Janah, Anwardiani Iftaqul, & Raden Diana, “Dampak Negatif Gadget Pada Perilaku Agresif Anak Usia Dini”, *Generasi Emas: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, Volume 6 Nomor 2, Februari 2023, h. 21-28.
- Jannah, Miftahul,. & Nida Mauizdati, “Peran Guru Dalam Pembentukan Karakter Peserta Didik Sekolah Dasar Setelah Masa Pandemi Covid-19”, *IBTIDA': Media Komunikasi Hasil Penelitian Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, Volume 03, No. 01 April 2022, h. 87-97.
- Joharudin, Yopi Nisa F, Moh. “Faktor-Faktor Ekstern Yang Mempengaruhi Prestasi Belajar Mahasiswa”, *Jurnal Edunomic*, Vol. 5, No. 2, September 2017, h. 76-88.
- Kesuma, Dharma., dkk. *Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2011.
- Khamsatulaini, Pengaruh Penggunaan Metode Reward Dan Punishment Dalam Pembelajaran Al Qur'an Hadis Terhadap Keaktifan dan Kedisiplinan Siswa MTS Negeri 1 Lubuk Linggau, *Tesis*, IAIN Sultan Thaha Jambi: 2014.
- Kusmarni, Y. *Studi Kasus*. Yogyakarta: UGM Jurnal Edu UGM Press, 2012.
- Lubis, Suwardi. *Metodologi Penelitian Sosial*. Medan : USU Prees, 1987.
- Ma'rufin. Metode Targhib dan Tarhib: Reward dan Punishment dalam Pendidikan, *Jurnal Risaalah*, Vol . 1 , No. 1, Desember 2015, h. 67-77.
- Madani, Hanipatudiniah. “Pembinaan Nilai-nilai Kejujuran Menurut Rasulullah Saw”, *Jurnal Riset Agama*, Volume 1, Nomor 1, April 2021, h. 145-156.

- Mais, Ilham. “Pembentukan Karakter Berbasis Keteladanan dan Pembiasaan pada Murid Kelas V SD Islam Athirah 2 Makassar”, *Tesis*, Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, 2017.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. *Analisis Data Kualitatif*. Terj. Tjeep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI-Press, 1992.
- Moleong, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000. Cet. 18.
- Mulyasa. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Munawwir*. Surabaya: Pustaka Pugressif, 1997.
- Munif, Muhammad, dkk. “Strategi Guru dalam Membentuk Karakter Siswa Melalui Nilai-nilai Kejujuran”, *FONDATIA: Jurnal Pendidikan Dasar*, Volume 5, Nomor 2, September 2021; h. 163-179.
- Murad, Yusuf. *Mabadi' 'ilm al-Nafs al-'Am*, Mesir: Dar al-Ma'arif, t.th. Cet. IV.
- al-Nahlawi, Abd. al Rahman. *Usul al Tarbiyah al Islamiyah wa Asalibuha fi al Bayt wa al Madrasah wa al Mujtama*. Beirut: Daar al Fikri, 2001.
- Nanang, Herlina Manullang, July Esther, Perlindungan Hukum Bagi Guru Yang Mengalami Pengaduan Akibat Tindakan Guru Saat Menjalankan Profesi Mengajar”, *Jurnal Magister Hukum Program Pascasarjana Universitas HKBP Nommensen*, Volume 03, Nomor 01, Januari 2022, h. 45-58.
- Nuzuliah, Thufailah., & Eni Fariyatul Fahyuni, “Penerapan Kantin Kejujuran Sebagai Upaya Dalam Pembentukan Karakter Siswa Di Sekolah Menengah Pertama”, *At-Ta'lim: Media Informasi Pendidikan Islam*, Vol. 22, No. 1, 2023, h. 24-32.
- Palunga, Rina., dan Marzuki, “Peran Guru Dalam Pengembangan Karakter Peserta Didik Di Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Depok Sleman”, *Jurnal Pendidikan Karakter*, Volume VII, Nomor 1, April 2017, h. 109-123.
- Patoni, Achmad. *Metodologi Pendidikan Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Bina Ilmu, 2004.
- Priambodo, Bagus., dkk., “Menumbuhkan Karakter Kejujuran Melalui Pendidikan Dan Nilai-Nilai Pancasila Yang Luhur”, *GARUDA: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, Vol. 2, No.2 Juni 2024, h. 01-11.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoretis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Rahayu, Puji. “Pengaruh Era Digital Terhadap Perkembangan Bahasa Anak”, *Al-Fathin*, Vol. 2, Edisi Januari-Juni 2019, h. 47-59.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2006.
- Risnayanti, Implementasi Pendidikan Agama Islam Di Taman Kanak-Kanak Islam Ralia Jaya Villa Dago Pamulang, *Skripsi*, Jakarta: Perpustakaan Umum, 2004.
- Rosyadi, Khoirudin. *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2004.
- Rosyid., “Implementasi Pendidikan Karakter Jujur dan Disiplin Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMPIT Al-Qudwah Musi Rawas”, *Tesis*, Prodi PAI Program Pascasarjana IAIN Bengkulu, 2021.

- Saeful, Achmad. "Implementasi Nilai Kejujuran dalam Pendidikan", *Tarbawi*, Vol. 4, No. 2 - Agustus 2021
- Satori, Djam'an., dan Aan Komariah. *Metode penelitian kualitatif*. Bandung Alfabeta, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Misbah*. Ciputat: Lentera Hati, 2001. Vol. 5.
- Shihab, Muh. Quraish. *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 13. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Sugianto, Bambang. "Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Karakter Siswa di SMPN 1 Palangka Raya", *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam Pascasarjana IAIN Palangka Raya. 2019.
- Syafri, Ulil Amri. *Pendidikan Karakter Berbasis Al-Qur'an*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- al-Syahara, Putry Julia, Hafid Maksum, Fadhillah. "Peran Keteladanan Guru Dalam Membentuk Karakter Siswa Di SDN 18 Banda Aceh", *Jurnal Edukasi El-Ibtida`i Sophia*, Vol. 01, No. 02, April 2022, h. 56-62.
- Syahidin. *Menelusuri Metode Pendidikan Dalam Al-Qur'an*. Bandung: Alfabeta. 2009.
- Syaifullah, Aris Abi, dkk. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMP/Mts kelas IX*. Jawa: Inoffast Publishing Indonesia, 2021.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Tim Penyusun. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1989.
- Ulwan, Abdullah Nasih. *Pedoman Pendidikan Anak dalam Islam*, terj. Saifullah Kamalia & Hery Noer Ali. Jakarta: Pustaka Asy-Syifa', 1999.
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2023 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bab II, Pasal 3.
- Wahdi. "Pendidikan Kejujuran dalam Prespektif Alquran: Kajian surah al-'Ankabut ", *Tesis*, Program Studi Magister Pendidikan Islam, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2019.
- Wijaya, Albert Hendra. "Kejujuran dalam Pendidikan", *Jurnal Innovatio*, Vol. X, No. 1, Januari-Juni, 2011.
- Yasmin & Nur Asyiah. "Strategi Guru dalam Pembentukan Karakter Jujur Peserta Didik di SD", *Qalam: Jurnal Ilmu Kependidikan*, Vol. 11 No. 1, Bulan Juni Tahun 2022, h. 28-34.
- Zakariya, Abu al-Husayn Ahmad ibn Faris ibn. *Al-Maqayis fi al-Lughah*, Tahqiq oleh Syihab al-Din Abu Amr. Beirut: Dar al-Fikr, 1994.
- Zulkhairi, Teuku. "Membumikan Karakter Jujur dalam Pendidikan Di Aceh", *Jurnal Ilmiah: Islam Futura*, Volume XI, No. 1, Agustus 201 1, h. 104-115.